

**SKRIPSI**

***CEMBENGAN***



**Oleh:**

**Anas Faizal Nugratama**

**1911830011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2022/2023**

**SKRIPSI**

***CEMBENGAN***



**Oleh:**

**Anas Faizal Nugratama**

**1911830011**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**CEMBENGAN** diajukan oleh Anas Faizal Nugratama, NIM 1911830011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Drs. Raja Alfarindra, M.Hum.**

NIP 196503061990021001/NIDN 0006036503

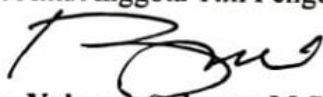
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.**

NIP 196607131991022001/NIDN 0013076606

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Drs. Yohanes Subowo, M.Sn.**

NIP 196001011985031009/NIDN 0001016026

Yogyakarta, 12 3 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Anas Faizal Nugratama

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya sehingga karya tari Tugas Akhir *Cembengan* dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Karya tari dan skripsi *Cembengan* dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Seni Strata 1 dalam Penciptaan tari, di Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan panjang telah terlalui seiring dengan selesainya penulisan Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 dalam bidang penciptaan Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan keberhasilan setelah meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal ini menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua tercinta. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi tentunya menjadi sebuah bekal dan pijakan yang besar dalam meraih impian dan cita-cita.

Karya tari dan skripsi *Cembengan* dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya untuk menyampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan. Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang teramat besar kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen pembimbing I selalu membimbing dari awal, memberikan pemahaman baru, bertukar pikiran, meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu tetap memberikan semangat dan dorongan,

terimakasih sudah menjadi sosok bapak dan juga selalu membentuk rasa percaya diri untuk selalu berkarya.

2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu ditengah kesibukannya, membimbing dengan sabar dan mengayomi dalam membimbing serta membantu dalam segala urusan Tugas Akhir ini.
3. Narasumber karya *Cembengan* Bapak Bejo, Bapak Yuda, Bapak Nugroho, Bapak Wondo, dan Bapak Harman selaku narasumber yang membantu dalam pencarian informasi terkait upacara tradisi *Cembengan* di Pabrik Gula Madukismo.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan sekaligus Dosen Wali yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga pada Tugas Akhir.
5. Drs. Yohanes Subowo, M.Sn selaku dosen penguji ahli pada ujian pertanggungjawaban tugas akhir, terimakasih atas ilmu yang telah bapak berikan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan banyak pembelajaran, pengalaman dan kesadaran akan mata kuliah yang diberikan sangat berguna untuk kelancaran dalam Tugas Akhir.
7. Kepada kedua orang tua, bapak Tri Nugroho dan ibu Nur Ningsih tersayang yang sabar membesarkan Anas Faizal Nuhgratama anak pertama mereka. Terimakasih untuk segalanya sudah berjuang hingga anakmu mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Semoga anak pertamamu ini dan juga kelak anak kedua sang adik terus dapat memberikan rasa bangga dan kebahagiaan untuk kalian kedua orang tua yang sangat saya sayangi dan cintai.
8. Terimakasih untuk para penari pendukung karya *Cembengan* Abimanyu Jalu Sasmito, Amanda Melodia Putri Firdausi, Faradhiba Putri Ananta, Fikri

Kurniawan, Luthfan Rino Areza, Maria Angelina Putri Imanuel, Maharani Nur Asri, Raihan Arfiansyah, Tesalonika Verona Yuwara yang telah membantu dan merelakan waktu, tenaga, fikirannya untuk berproses pada penciptaan Tugas Akhir dengan penuh semangat dan ikhlas.

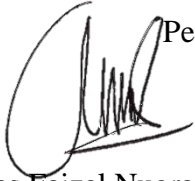
9. Eka Luthfi Febryantono, S.Sn selaku *dramaturg* dalam karya ini yang selalu memberikan motivasi dan mengkritik karya ini untuk menjadikan proses dan karya ini menjadi indah dan dilakukan dengan ketenangan jiwa seorang penata tari.
10. Faradhiba Putri Ananta selaku orang selalu mendampingi saya dalam berproses dari mulai awal melakukan riset penelitian hingga menjadi penari dalam proses penciptaan karya ini.
11. Wuri Widyastuti dan keluarganya yang membantu kelancaran karya Tugas Akhir ini dengan menemani saya dalam melakukan riset penelitian dan menghubungkan dengan Pabrik Gula Madukismo.
12. Seluruh staf dan Karyawan Jurusan Tari, Pak Giyatno, Mas Wawan, Pak Sri, Pak Jamroni dan bapak-bapak lainnya yang selalu melayani mahasiswa dengan tidak pernah mengeluh dan selalu ramah selama menempuh Pendidikan di Jurusan Tari.
13. Terimakasih teruntuk komposer hebat Laurentius Hanan Wisma Dwi Atmaja dan pemusik, Viky Gino Kurniawan, Alfian Fikhih Pratama yang membantu dengan ikhlas terciptanya Tugas Akhir ini sehingga tercipta nada-nada sesuai dengan yang diinginkan.
14. Kepada teman-temanku Afanda Artha Nagara Driessen selaku Pimpinan Produksi, Yobella Safa Riswan selaku Pimpinan Artistik, Lucky Wisnu Marga Pratama dan Rangga Wardana selaku Pimpinan Panggung, membantu saya untuk

menyempurnakan karya ini dengan memberikan masukan-masukan dan membantu dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapi selama Tugas Akhir ini.

15. Ahmad Dafa' Asyaddad, Gandith Mohammad Ath-Thaariq, I Putu Gde Oka Widnyana, Muhammad Fatahillah Syam, Novera Athif Mahendra, Satrio Candra Perkasa, selaku tim dokumentasi yang bergerak di bagian foto dan video dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir *Cembengan*.
16. Kepada Gandhi Purnama Saputra, Tegar Adhi Pamungkas, Rohadi, Yusko Arif Setiawan, Fiki Fernanda Nur Rahmawati selaku tim Rias dan Busana yang membantu mengindahkannya karya tari *Cembengan* dengan sentuhan kostum dan tata rias yang elegan.
17. Tulus Maulana selaku *Lightingman* pada karya *Cembengan* terimakasih telah membantu untuk mendukung dan menimbulkan dimensi lewat tata cahaya yang sangat spektakuler dan memiliki visualisasi yang indah.
18. Terimakasih kepada seluruh tim dan crew yang terlibat dalam mendukung karya Tugas Akhir ini semoga hal ini menjadi awal yang baik bagi kita semua untuk mengembangkan diri dalam berkarya.

Disadari bahwa karya tari *Cembengan* dan skripsi masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Kritik dan saran diperlukan untuk ke arah yang lebih baik untuk membangun kesempurnaan dalam berkarya kedepannya.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

 Penulis  
Anas Faizal Nugratama



## **CEMBENGAN**

Anas Faizal Nugratama

NIM: 1911830011

### **RINGKASAN**

Karya *Cembengan* berbicara tentang budaya ritual masyarakat Pabrik Gula Madukismo dalam menyambut musim *giling & suling* tebu pada rangkaian prosesi upacara tradisi *Cembengan*. *Cembengan* merupakan upacara tradisi pengolahan tebu menjadi gula. Rangsang gagasan karya ini disampaikan melalui gerak yang mengandung rasa dan makna di setiap bagian prosesi melalui metode riset penelitian di Pabrik Gula Madukismo. Fokus karya tari *Cembengan* adalah penyampaian doa ritual yang bersifat ketenangan, kekhusyukan, dan spiritual. Karya tari *Cembengan* menggunakan konsep metode buku yang ditulis Sapardi Djoko Darmono berjudul “*Alih Wahana*” yaitu konsep yang menyangkut dua wahana berbeda dengan pengambilan satu jenis kesenian yang berkaitan sebagai sumber acuan ke jenis kesenian yang lain.

*Cembengan* menggunakan tipe tari segmented dengan menggunakan proses penciptaan karya tari melalui tahapan metode dari Hawkins dalam buku berjudul “*Mencipta Lewat Tari*” yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo hadi yaitu, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode ini diterapkan dalam proses penciptaan karya tari *Cembengan*. Metode lain Hawkins dalam buku berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*” yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Metode ini digunakan dalam proses penciptaan dengan melihat dan merasakan secara langsung untuk menjadi satu-kesatuan dari prosesi upacara tradisi *Cembengan*.

Rangkaian prosesi ritual *Cembengan* berjumlah sembilan prosesi, diambil prosesi ritual yang dirasa memiliki *power* paling kuat. Karya tari *Cembengan* menggunakan sembilan penari dengan empat laki-laki yang dimaknai sebagai *sedulur papat kalima pancer* dan lima perempuan yang dimaknai sebagai jumlah dari pasaran jawa “*Legi*”. Secara personal karya tari *Cembengan* ini bertujuan untuk memberikan kesadaran dan informasi kepada masyarakat luas bahwa di balik proses terciptanya gula ternyata melalui rangkaian prosesi ritual yang sangat dekat dengan budaya spiritual.

Kata Kunci: *Cembengan, Upacara Tradisi, Pabrik Gula Madukismo, Ritual, Gula.*

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	12
D. Tinjauan Sumber .....	13
1. Sumber Pustaka .....	13
2. Sumber Lisan .....	17
3. Diskografi .....	20
4. Webtografi .....	22
<b>BAB II PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>23</b>
A. Kerangka Dasar Penciptaan .....	24
B. Konsep Dasar Penciptaan .....	24
1. Rangsang Tari .....	24
2. Tema Tari .....	25
3. Judul Tari .....	25
4. Tipe Tari .....	25
5. Bentuk dan Cara Ungkap .....	26
C. Konsep Garap Tari .....	28
1. Gerak .....	28
2. Penari .....	29
3. Musik Tari .....	30
4. Rias dan Busana .....	31
5. Pemanggungan .....	33
6. Tata Cahaya.....	35
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>36</b>
<b>A. Metode Penciptaan</b> .....	<b>36</b>
1. Eksplorasi .....	36

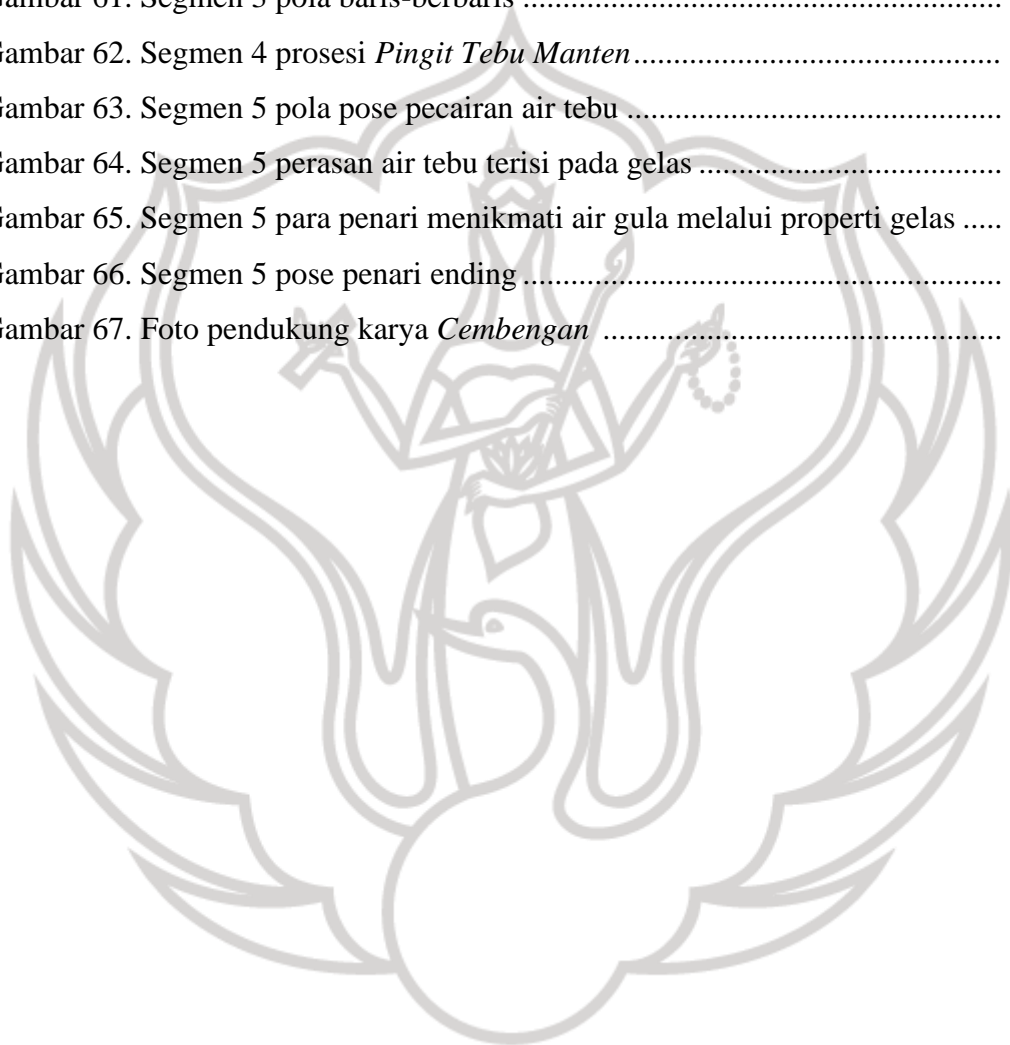
2. Improvisasi .....	38
3. Komposisi .....	39
4. Evaluasi .....	40
<b>B. Tahapan Penciptaan .....</b>	<b>41</b>
1. Tahapan Awal .....	41
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	41
b. Pemilihan dan Penentuan Penari .....	43
c. Pemilihan dan Penemuan Penata Musik .....	44
d. Pemilihan dan Penetapan Rias dan Busana Tari .....	46
e. Pemilihan dan Penetapan Properti Tari .....	47
f. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pementasan .....	48
2. Tahapan Lanjut Penciptaan .....	48
a. Proses Latihan Gerak .....	48
b. Proses Bersama Penata Musik .....	56
c. Proses Rias dan Busana .....	61
d. Proses dengan Pemanggungan .....	62
<b>C. Tahapan Hasil Penciptaan .....</b>	<b>64</b>
1. Urutan Penyajian Tari .....	64
2. Pola Lantai.....	70
3. Rias Busana.....	79
4. Pemanggungan .....	82
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>86</b>
<b>A. Sumber Tercetak .....</b>	<b>86</b>
<b>B. Narasumber .....</b>	<b>87</b>
<b>C. Discografi .....</b>	<b>87</b>
<b>D. Webtoografi.....</b>	<b>87</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Pabrik Gula Madukismo, Kasihan, Bantul .....	1
Gambar 2. Prosesi <i>Labuhan</i> di Pantai Parangkusumo.....	4
Gambar 3. Prosesi Petik Tebu <i>Manten</i> di kebun milik pabrik gula.....	5
Gambar 4. Prosesi <i>Ijab</i> Tebu <i>Manten</i> di Masjid An-Nur Madukismo Kasihan Bantul	6
Gambar 5. Dokumentasi <i>Kirab Arak-arakan</i> Tebu <i>Manten Cembengan</i> Pabrik Gula Madukismo .....	6
Gambar 6. Prosesi Doa Selamatan di sekitar mesin penggilingan tebu Pabrik Gula Madukismo .....	7
Gambar 7. Prosesi <i>Pendem Sirah Kebo</i> di area rel kereta lori tebu .....	8
Gambar 8. Prosesi <i>Giling</i> Tebu <i>Manten</i> di area mesin penggilingan tebu Pabrik Gula Madukismo .....	8
Gambar 9. Tebu <i>Manten lanang wadon</i> .....	10
Gambar 10. Wawancara dengan bapak Suwondo (51 tahun) sebagai wakil kasi tebang angkutan di Pabrik Gula Madukismo, Kasihan, Bantul.....	17
Gambar 11. Tari <i>Ngabuling</i> dalam rangka FLS2N dengan ide tradisi tebu <i>manten</i> .....	20
Gambar 12. Kumpulan Ragam WBTB DIY <i>Cembengan</i> Tebu <i>Manten</i> Dinas Kebudayaan DIY .....	21
Gambar 13. Karya <i>SANKAI JUKU "TOBARI" Butoh Dance</i> .....	21
Gambar 14. Karya <i>SANKAI JUKU "MEGURI" Butoh Dance</i> .....	22
Gambar 15. Pengembangan gerak motif <i>reog keprajuritan</i> dengan gerak <i>ombak</i> <i>banyu</i> .....	29
Gambar 16. Pemusik memukul instrument penggabungan musik gamelan dengan musik <i>MIDI (Musical Instrument Digital Interface)</i> .....	31
Gambar 17. Sketsa gambar kostum perempuan .....	32
Gambar 18. Referensi bentuk desain kostum diakses dari aplikasi <i>pinterest</i> .....	32
Gambar 19. Sketsa desain kostum penari laki-laki .....	32
Gambar 20. Sketsa desain kostum penari laki-laki tampak belakang .....	33
Gambar 21. Desain sisi depan panggung .....	34
Gambar 22. Desain sisi kiri panggung .....	34
Gambar 23. Desain sisi kanan panggung .....	34
Gambar 24. <i>Plot lighting</i> karya <i>Cembengan</i> .....	35

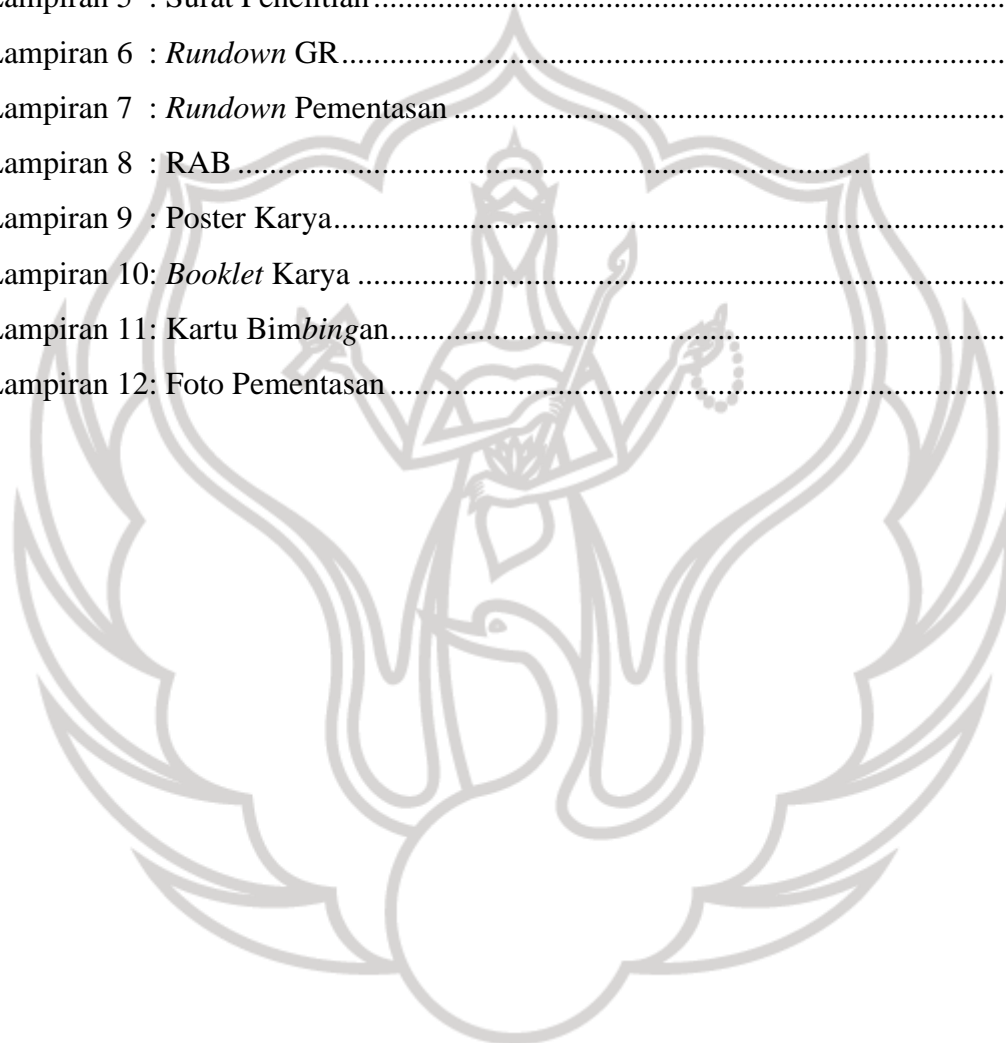
Gambar 25. Referensi properti batang tebu dan gelas berisi air tebu.....	36
Gambar 26. Eksplorasi penemuan materi oleh penata dan penari di studio 2 Jurusan Tari .....	39
Gambar 27. Ekplorasi penata dan penari di studio 2 Jurusan Tari.....	40
Gambar 28. Properti batang tebu karya <i>Cembengan</i> .....	49
Gambar 29. Properti gelas digunakan untuk menikmati hasil pengolahan tebu menjadi gula .....	49
Gambar 30. Bentuk panggung <i>proscenium stage</i> karya <i>Cembengan</i> .....	50
Gambar 31. Ekplorasi penari untuk menyadari ruang sekitar .....	51
Gambar 32. Latihan penyusunan gerak bagian segmen 2 di studio 1 .....	52
Gambar 33. Presentasi karya <i>Cembengan</i> seleksi 2 .....	54
Gambar 34. Presentasi sebelum seleksi 3.....	57
Gambar 35. <i>Runthrough</i> latihan terakhir.....	57
Gambar 36. Proses komposer dan pemusik melakukan kerja studio .....	59
Gambar 37. Segmen 1 <i>dzikir</i> doa tebu.....	68
Gambar 38. Segmen 2 petik tebu <i>manten</i> .....	69
Gambar 39. Segmen 3 <i>arak-arakan</i> .....	69
Gambar 40 Segmen 4 <i>pingit</i> tebu <i>manten</i> .....	70
Gambar 41 Segmen 5 hasil pengolahan air tebu menjadi air gula direpresentasikan dengan kucuran air dan gelas yang menjadi simbol corong pabrik....	71
Gambar 42. Rias dan busana penari karya <i>Cembengan</i> perempuan dengan 4 arah hadap.....	80
Gambar 43. Rias dan busana penari karya <i>Cembengan</i> laki-laki dengan 4 arah hadap.....	81
Gambar 44. Busana pemusik karya <i>Cembengan</i> dengan 3 arah hadap.....	82
Gambar 45. Artistik <i>setting</i> dan <i>lighting</i> desain karya <i>Cembengan</i> .....	83
Gambar 46. <i>Setting</i> artistik dan <i>lighting</i> pantulan bayangan ke <i>backdrop</i> .....	83
Gambar 47. Fokus 2 <i>point lighting</i> .....	83
Gambar 48. <i>Layout</i> penataan gamelan Tugas Akhir karya “ <i>CEMBENGAN</i> ” .....	100
Gambar 49. Poster karya <i>Cembengan</i> .....	107
Gambar 50. <i>Booklet</i> karya <i>Cembengan</i> .....	108
Gambar 51. Kartu Bimbingan .....	109
Gambar 52. Kartu Bimbingan .....	110
Gambar 53. Segmen 1 <i>dzikir</i> doa pola <i>kiblat papat kalima pancer</i> .....	111

Gambar 54. Segmen 1 dzikir doa pola horizontal .....	111
Gambar 55. Segmen 1 Pola simbolisasi tebu <i>manten</i> .....	111
Gambar 56. Segmen 2 pola prosesi petik tebu <i>manten</i> .....	112
Gambar 57. Segmen 2 pose penari representasi batang tebu <i>manten</i> .....	112
Gambar 58. Segmen 2 gambaran hama tanaman tebu <i>manten</i> .....	112
Gambar 59. Segmen 3 <i>arak-arakan</i> motif suling.....	112
Gambar 60. Segmen 3 <i>arak-arakan</i> motif <i>bass drum</i> .....	113
Gambar 61. Segmen 3 pola baris-berbaris .....	113
Gambar 62. Segmen 4 prosesi <i>Pingit Tebu Manten</i> .....	113
Gambar 63. Segmen 5 pola pose pecairan air tebu .....	113
Gambar 64. Segmen 5 perasan air tebu terisi pada gelas .....	114
Gambar 65. Segmen 5 para penari menikmati air gula melalui properti gelas .....	114
Gambar 66. Segmen 5 pose penari ending .....	114
Gambar 67. Foto pendukung karya <i>Cembengan</i> .....	114



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Hal</b>
Lampiran 1 : Sinopsis Karya .....	95
Lampiran 2 : Pendukung Karya.....	96
Lampiran 3 : <i>Timeline</i> Proses .....	98
Lampiran 4 : <i>Layout Plot</i> Musik .....	99
Lampiran 5 : Surat Penelitian .....	100
Lampiran 6 : <i>Rundown</i> GR.....	103
Lampiran 7 : <i>Rundown</i> Pementasan .....	104
Lampiran 8 : RAB .....	105
Lampiran 9 : Poster Karya.....	106
Lampiran 10: <i>Booklet</i> Karya .....	107
Lampiran 11: Kartu <i>Bimbingan</i> .....	108
Lampiran 12: Foto Pementasan .....	111



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan makanan yang didominasi rasa manis, hal ini tidak lepas dari sejarah pabrik gula yang berkembang pesat saat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwana ke VII yang memiliki julukan sebagai *Sinuwun Behi* dan Sultan *Ngabehi* (Sultan *Sugih*). Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono VII, banyak didirikan pabrik gula di Yogyakarta, yang seluruhnya berjumlah 17 buah. Hal ini membuat Sri Sultan Hamengkubawana VII sangat kaya sehingga memperoleh julukan Sultan *Sugih*.



Gambar 1. Pabrik Gula Madukismo, Kasihan, Bantul.  
(Sumber: Anas Faizal Nugratama, 2 Januari 2023)

Pabrik Gula Madukismo didirikan pada tahun 1955 pada awalnya bernama Pabrik Gula Padokan.<sup>1</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono IX memprakarsai didirikannya pabrik gula yang kemudian lebih dikenal dengan nama Pabrik Gula/Pabrik Spirtus Madukismo. Pabrik Gula dan Spirtus Madukismo terletak di Kelurahan Tirtonimolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pabrik Gula Madukismo mengemban tugas untuk program pengadaan pangan nasional,

---

<sup>1</sup> Galeri Pasar KotaGede. *Pabrik Gula Madukismo : Pabrik Gula Bersejarah*. 2023.  
<https://sibakuljogja.jogjaprov.go.id/pasarkotagedeyia/blog/2022/09/13/pabrik-gula-madukismo-pabrik-gula-bersejarah/>.



khususnya gula pasir. Sumber gula di Indonesia sejak masa lampau adalah cairan bunga (nira) kelapa, serta cairan batang tebu. Tebu adalah tumbuhan asli dari Nusantara, terutama di bagian timur.<sup>2</sup> Tebu adalah bahan baku untuk membuat gula. Sejak berabad-abad, gula sebagai suatu mata dagangan komersial telah dikenal dan dibuat di Indonesia. Gula menjadi mata dagangan yang penting karena dibutuhkan manusia sebagai bahan pemanis minuman, makanan, dan sumber kalori. Sehubungan dengan hal tersebut dikenal pembuatan gula dengan cara sederhana hingga modern.

Pabrik Gula Madukismo merupakan satu-satunya pabrik gula dan spirtus di Yogyakarta yang masih beroperasi hingga saat ini. Setiap pabrik gula di Indonesia, menjelang masa panen tebu dan musim *giling* tebu diadakan ritual selamatan. Ritual selamatan atau tradisi musim panen *giling* tebu di Pabrik Gula Madukismo dikenal dengan nama *Cembengan*. *Cembengan* merupakan upacara tradisi menyambut masa panen tebu dan *giling* tebu di Pabrik Gula Madukismo yang diadakan setiap tahun pada bulan April dan selalu dilaksanakan sejak pabrik gula pada pemerintahan Belanda. Upacara tradisi *Cembengan* menyajikan sepasang Tebu *Manten* sebagai tebu yang pertama kali di *giling* pada musim penggilingan tebu di Pabrik Gula Madukismo yang dilaksanakan pada bulan Mei – September. Perbedaan ritual selamatan *Cembengan* di Pabrik Gula Madukismo dengan pabrik gula lainnya terdapat pada letak *geografis* pabrik gula yang berada di bawah kepemimpinan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sehingga berpengaruh pada tradisi budaya yang dilakukan dengan mengikuti tradisi budaya yang ada di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, hal ini membuat upacara tradisi *Cembengan* Pabrik Gula Madukismo memiliki ciri khas dan berbeda dengan pabrik gula lainnya di Indonesia.

---

<sup>2</sup> Wikipedia. “Gula”. Dikutip: <https://id.wikipedia.org/wiki/Gula> pada 3 Februari 2023

Upacara tradisi *Cembengan* sebenarnya merupakan adopsi dari tradisi Cina, *Ching Bing* yaitu tradisi ziarah ke makam leluhur menjelang suatu karya besar. *Ching Bing* berasal dari kata *Ching* (cerah) dan *Bing* (terang).<sup>3</sup> Bermakna doa agar pada saat tradisi *Ching Bing* dilaksanakan maka hari itu cerah dan diberikan kemakmuran, *Ching Bing* seringkali dilakukan bersamaan dengan musim *giling* tebu. Dahulu, banyak ladang tebu dan pabrik pengilangan di Jawa. Masa panen tebu terjadi pada bulan April, Hal ini lalu disangkutpautkan ketika orang Tionghoa berdatangan ke makam leluhur atau klinteng pada bulan-bulan tersebut banyak mandor tebu yang menyadarinya. Mereka pun kemudian menyebut tradisi ini dengan *Cembengan*, penyebutan khas Jawa untuk *Ching Bing*.

Sejarah *Cembengan* berawal dari budaya turun temurun di lingkungan petani tebu maupun masyarakat sekitarnya Pabrik Gula Madukismo yang sulit untuk ditinggalkan. Upacara tradisi *Cembengan* merupakan tradisi budaya unik dan khas yang terinspirasi dari aktivitas tebu yang dapat disebut dengan budaya kebun tebu. Upacara tradisi *Cembengan* ini memiliki dampak positif bagi lingkungan masyarakat. Nuansa-nuansa tradisionalnya yang masih terjaga hingga sekarang memiliki daya tarik bagi orang-orang untuk membeli dan menikmati hiburan sederhana pada perayaan *Cembengan*. Makna dari musim panen tebu bagi masyarakat di Yogyakarta dikaitkan dengan musim panen yang identik dengan musim kebahagiaan.

Rangkaian kegiatan upacara tradisi *Cembengan* menjadi lambang syukur atas berkah panen tebu yang melimpah dan bertujuan memohon doa keselamatan kepada Tuhan yang maha kuasa, agar selama masa *giling* tebu diberikan kelancaran dan keselamatan bagi petani tebu, pekerja pabrik gula dan masyarakat sekitar pabrik gula.

---

<sup>3</sup> Arie Subagio. “Tradisi Ching Bing, ‘Nyadran’ Versi Masyarakat Tionghoa”. 2022, dalam jurnal inibaru.id. Volume 2022. Edisi 1, 18 Maret. <https://inibaru.id/tradisinesia/tradisi-ching-bing-nyadran-versi-masyarakat-tionghoa>.

Rangkaian prosesi upacara tradisi *Cembengan* harus selalu dilaksanakan sebelum akan dilakukan penggilingan tebu. Rangkaian prosesi yang dilakukan dalam upacara tradisi *Cembengan* meliputi:



Gambar 2. Prosesi *Labuhan* di Pantai Parangkusumo  
(Sumber: Judiman, 10 Maret 2023)

Prosesi *Labuhan* memiliki kegiatan yaitu buang ancak-ancak, ziarah makan raja-raja dan *labuhan* dilaksanakan dua minggu sebelum terlaksana upacara tradisi *Cembengan*. Prosesi ini bertujuan untuk menolak hal-hal yang bersifat negatif dalam hal gaib supaya diberikan kelancaran pada saat prosesi upacara tradisi *Cembengan* dilaksanakan. *Buang ancak-ancak* berupa sesaji kecil yang ditempatkan di beberapa sudut sekitar Pabrik Gula Madukismo dan *Labuhan* dilaksanakan pada saat sore hari menjelang maghrib di Pantai Parangkusumo dengan melarung *ubo rampe* (keperluan) sesaji yang telah ditentukan. Prosesi ini tidak lepas dari kaitan budaya tradisi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sehingga dalam pelaksanaan prosesi menyertakan seorang abdi dalem dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang ikut dalam prosesi *Labuhan*.

Prosesi Petik Tebu *Manten* dilaksanakan di dua tempat berbeda oleh *sesepuh* manajemen pabrik gula dan *sesepuh* petani tebu dengan penentuan jenis kelamin tanaman tebu berdasarkan tebu yang dicabut dari daerah kebun milik pabrik dan kebun milik rakyat, tanaman tebu yang dicabut dari akarnya berjumlah sembilan tebu hijau sebagai tebu (*wadon*) yang diambil di kebun milik pabrik dan sembilan tebu merah sebagai tebu (*lanang*) diambil di kebun milik rakyat. Tebu yang dipilih berdasarkan

kualitas bentuk fisik tebu yang bagus dengan tinggi tebu sama, memiliki kadar gula tebu yang baik, dipilih tebu yang belum berbunga sebagai maksud keprawanan tebu, dan untuk tebu laki-laki usianya lebih muda. Dalam prosesi Petik Tebu *Manten* dilaksanakan dengan doa selamatan di kebun tebu dan makna Petik Tebu *Manten* dalam acara ini adalah prosesi untuk mengawali panen tebu yang secara simbolis diwakili oleh beberapa batang tebu yang telah dipilih untuk dijadikan tebu pertama yang digiling.



Gambar 3. Prosesi Petik Tebu *Manten* di kebun milik pabrik gula  
(Sumber: PT. Madu Baru PG-PS Madukismo, 6 Mei 2019)

Nama tebu yang diambil dalam “Tebu *Manten*” didasarkan pada *neptu* dan *pasar*, yakni sebuah perhitungan yang didasarkan pada kalender Jawa. Berdasarkan *neptu* dan *pasar*. Secara fisik, tebu yang di pilih merupakan tebu yang baik dan diperlakukan mirip seperti *manten* (pasangan mempelai) dalam adat Jawa. Simbolisasi mempelai tebu laki-laki dinamai *Kyai*, sedangkan mempelai tebu perempuan dinamai *Nyai*.

Prosesi *Pingit* Tebu *Manten* dilaksanakan setelah prosesi Petik Tebu *Manten* lalu pada sore hari di “*pingit*” atau diinapkan selama semalam dalam sebuah gubug yang dinamai “*Pondok Asri*” berlokasi di area kebun tebu yang telah ditetapkan Pabrik Gula Madukismo. Prosesi *Pingit* Tebu *Manten* terinspirasi dari prosesi Pengantin/*Manten* manusia sebelum dipertemukan. *Pingitan* memiliki tujuan yang baik yaitu menjaga kedua mempelai dari marabahaya.<sup>4</sup> Hal ini menjadi refleksi dari adanya prosesi *Pingit*

---

<sup>4</sup> Seputar Pernikahan. *Prosesi Pingitan Pernikahan Adat Jawa*.  
<https://www.seputarpernikahan.com/prosesi-pingitan-pernikahan-adat-jawa/>

Tebu *Manten*. Tebu *Manten* di rias mirip pengantin manusia dengan berkalungkan bunga melati dan ditempatkan di atas alas meja dan dalam merias Tebu *Manten* tidak diperbolehkan untuk melangkahi Tebu *Manten* karena sudah menjadi kepercayaan bahwa Tebu *Manten* menjadi layaknya benda yang suci sebagai *cucuk ing ajurit* atau tebu yang pertama kali akan masuk ke mesin penggilingan tebu. Tebu *Manten* yang telah di *pingit* selama semalam kemudian dikeluarkan dari *Pondok Asri* untuk dilakukan prosesi *ijab* tebu.



Gambar 4. Prosesi *Ijab* Tebu *Manten* di Masjid An-Nur Madukismo Kasihan Bantul  
(Sumber: Putu Gede Oka, 29 April 2023)

Prosesi *Ijab* Tebu *Manten* dimulai dengan *arak-arakan* dari gubug *pingit* “*Pondok Asri*” ke Masjid dengan membawa mahar yang berisi uang recehan simbol tebu yang akan diproduksi penggilingan tebu dalam setiap tahun. Prosesi *Ijab* Tebu *Manten* dilaksanakan mirip dengan pernikahan *ijab* kabul manusia dengan dihadirkan seorang *kyai* untuk menjadi penghulu serta wali dari manajemen pabrik gula dan petani tebu dalam prosesi *ijab* tebu kemudian di *arak* kembali ke pabrik gula.



Gambar 5. Kirab Arak-arakan Tebu *Manten* Cembengan Pabrik Gula Madukismo  
(Sumber: Putu Gede Oka, 29 April 2023)

Prosesi *Arak-arakan Cembengan* atau *Kirab Tebu Manten* berlangsung dari masjid tempat prosesi *Ijab Tebu Manten* sampai ke depan mesin penggilingan tebu pabrik gula. Peserta *arak-arakan Cembengan Tebu Manten* merupakan kelompok kesenian yang ada di wilayah Madukismo yang menyajikan beberapa kesenian yang turun ke jalanan untuk memeriahkan prosesi *Arak-arakan Tebu Manten*, kesenian yang biasanya hadir seperti prajurit bregada dan beberapa kesenian rakyat yang ada di Yogyakarta. *Tebu Manten* di prosesi *Arak-arakan Cembengan* Madukismo dinaikkan ke sebuah kereta kencana dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan ditarik oleh kuda dengan posisi *Tebu Manten* berdampingan sejajar hingga sampai depan mesin penggilingan tebu Pabrik Gula Madukismo, setelah prosesi *Arak-arakan Cembengan Tebu Manten* ini dilaksanakan lalu dilakukan prosesi doa selamat di dalam Pabrik Gula Madukismo.

Prosesi Doa Selamat di Pabrik Gula Madukismo dilaksanakan di depan mesin penggilingan tebu dengan berbagai *ubo rampe* (keperluan) yang berupa sesaji, ayam panggang, tumpeng, dan kepala kerbau. Prosesi Doa Selamat dipimpin oleh *kyai sesepuh* Pabrik Gula Madukismo, doa-doa yang dihantarkan bertujuan untuk memohon doa keselamatan selama proses produksi penggilingan tebu menjadi gula dan diberikan kualitas yang baik.



Gambar 6. Prosesi Doa Selamat di sekitar mesin penggilingan tebu Pabrik Gula Madukismo (Sumber: Putu Gede Oka, 29 April 2023)

Acara selanjutnya dalam prosesi Doa Selamatan terdapat prosesi *pendem sirah kebo* yang dilakukan dengan mengubur kepala kerbau ditanah rel kereta *lori* (pengangkut tebu) yang dilakukan oleh para kepala manajemen Pabrik Gula Madukismo.



Gambar 7. Prosesi *Pendem Sirah Kebo* di area rel kereta *lori* tebu  
(Sumber: Putu Gede Oka, 29 April 2023)

Prosesi *Giling Tebu Manten* merupakan prosesi *Tebu Manten* akan menjadi *tebu cucuk ing ajurit* atau *miwiti* (yang memulai) pertama kali masuk ke mesin penggilingan tebu untuk mewakili tebu-tebu yang akan *digiling* di pabrik gula dan menjadi awal mesin penggilingan tebu dinyalakan untuk memulai produksi gula.



Gambar 8. Prosesi *Giling Tebu Manten* di area mesin penggilingan tebu Pabrik Gula Madukismo  
(Sumber: Putu Gede Oka, 29 April 2023)

Perayaan *Cembengan* merupakan pesta rakyat yang berupa pasar malam. Perayaan *Cembengan* berlangsung antara satu hingga dua pekan. Bapak Nugroho (54 tahun) menjelaskan perayaan *Cembengan* yang dilakukan oleh Pabrik Gula Maduskismo merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar pabrik gula karena menjadi pusat perekonomian bagi para pedagang, seperti para penjual jajanan dan penyewaan sarana hiburan pesta rakyat. Pada perayaan seperti ini, citra pabrik yang biasanya angker karena merupakan bangunan bekas peninggalan Belanda untuk

sementara tersingkir berkat antusias masyarakat dalam mendukung perayaan tradisi *Cembengan*.

Secara sosiologis terdapat adanya faktor yang paling dominan dalam pelaksanaan upacara tradisi *Cembengan*, yaitu adat kebiasaan tradisi masyarakat secara turun-temurun dalam melaksanakan upacara tradisi *Cembengan*.<sup>5</sup>

Karya "*Cembengan*" adalah koreografi yang terinspirasi dari makna nilai-nilai tradisi budaya pada upacara tradisi *Cembengan*. Upacara tradisi *Cembengan* merupakan ritual yang dilakukan oleh para pekerja di dalam pabrik gula untuk meminta keselamatan dan hasil produksi yang baik. Upacara tradisi *Cembengan* dilaksanakan pada saat panen tebu sebelum dimulainya produksi penggilingan tebu.

Pemahaman pada filosofi Jawa atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat Jawa terkespresikan melalui simbol-simbol dalam karya tari. Proses mewujudkan simbol-simbol diperlukan untuk memudahkan manusia memahaminya dengan Sang Pencipta, alam, sesama manusia, maupun alam gaib.<sup>6</sup> Kaitan makna simbolik yang menjadi lambang dalam ritual tradisional dapat berupa sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan ritual. Simbol-simbol tersebut memiliki arti yang dapat dilihat dalam pelaksanaan disetiap prosesi ritual *Cembengan*.

Suatu keseluruhan ritual mempunyai kedudukan sebagai perantara simbolik, dalam kaitannya dengan kebudayaan dan pemikiran subjektif yang memungkinkan bagi keduanya yaitu ritual dan kebudayaan untuk dapat saling bertukar tempat dan peranan.<sup>7</sup> Keseluruhan prosesi dan simbol-simbol yang memiliki makna filosofis pada upacara

---

<sup>5</sup> Rahmat Edi Cahyono. *Cembengan*. 2013, dalam *Jurnal Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*, Kemdikbud. Volume 2018 Edisi 1, Januari  
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3323>.

<sup>6</sup> Sawitri. *Tari Bedhaya dan Bedhayan Kajian Ideologis dan Historis*. Klaten: Tim Lakeisha, 2021. p.27.

<sup>7</sup> Rahmat Edi Cahyono. *Cembengan*. 2013, dalam *Jurnal Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*, Kemdikbud. Volume 2018 Edisi 1, Januari.  
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3323>.



tradisi *Cembengan*, terdapat 3 bagian prosesi upacara tradisi *Cembengan* yang menarik perhatian penata untuk diulas kedalam bentuk konsep koreografi kelompok, yaitu prosesi *Petik Tebu Manten*, prosesi *Pingit Tebu Manten*, prosesi *Arak-arakan Cembengan*.

Dari prosesi *Petik Tebu Manten*, penata tertarik untuk mengulas prosesi doa yang bersifat spiritual yang ada di prosesi *Petik Tebu Manten* yang dinilai penata menjadi salah satu prosesi yang wajib dan bersifat sakral. Prosesi *Pingit Tebu Manten* menjadi prosesi selanjutnya yang menarik untuk dibahas dalam penciptaan karya *Cembengan* sebagai permulaan sebelum *Tebu Manten* dinikahkan. Prosesi *Pingit Tebu Manten* terdapat *Tebu Manten lanang* dan *wadon* dijadikan dalam satu ruangan yang dipisahkan dengan sebuah ikatan tali berdasarkan *tebu lanang* dan *tebu wadon* yang diletakkan di sebuah meja yang berbeda. Prosesi *Arak-arakan Cembengan* yang menjadi fokus ketertarikan penata terhadap prosesi *Arak-arakan Cembengan* ini adalah tentang kehadiran sekelompok prajurit bregada yang menjadi ciri spesifik dari pawai *Arak-arakan* di Yogyakarta pada umumnya dengan menggabungkan gerak kaki, badan, dan kepala pada kesenian kerakyatan *Reog Keprajuritan*.



Gambar 9. *Tebu Manten lanang wadon*  
(Sumber: Putu Gede Oka, 29 April 2023)

Penciptaan karya tari “*Cembengan*” penata berusaha menerjemahkan filosofi yang terkandung dalam nilai-nilai tradisi budaya pada upacara tradisi *Cembengan* yang di *alih wahanakan* ke dalam sebuah konsep koreografi tari. Konsep *alih wahana* seperti yang dikemukakan di buku berjudul “*Alih Wahana*” ditulis oleh Sapardi Djoko Darmono

menjelaskan konsep *alih wahana* yaitu konsep yang menyangkut dua wahana berbeda dengan pengambilan satu jenis kesenian yang berkaitan sebagai sumber acuan ke jenis kesenian yang lain.<sup>8</sup> Penata berusaha menyajikan sebuah pertunjukan karya tari yang bersumber dari sebuah budaya tradisi Jawa Pabrik Gula Madukismo yaitu upacara tradisi *Cembengan*.

Pada karya tari "*Cembengan*", penata tertarik untuk menggunakan ide pada rangsang gagasan yang mengacu pada kreatifitas penata dalam menciptakan karya tari *Cembengan* untuk tidak sekedar memindahkan budaya yang ada ke dalam bentuk koreografi namun lebih kepada nilai filosofis budaya tersebut yang di rangkum dalam aspek koreografi ruang tenaga dan waktu sehingga menghasilkan komposisi koreografi baru yang inovatif. Penata berusaha mewujudkan konsep yang menyangkut tentang tafsiran pola-pola serta korelasi antar pengetahuan fakta menuju tingkat pengetahuan yang bersifat abstrak.<sup>9</sup>

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penata tertarik untuk mengurai dan mendefinisikan makna nilai-nilai luhur tradisi budaya upacara *Cembengan* ke dalam bentuk koreografi kelompok melalui metode konsep *alih wahana* yang menyangkut dua wahana yang berbeda dari budaya tradisi Jawa ke dalam dunia seni tari. Karya tari "*Cembengan*" menggunakan rangsang visual dan rangsang gagasan aatau Idesional. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tari yang berdiri sendiri tanpa disertai rangsangan lainnya.<sup>10</sup> Rangsang visual

---

<sup>8</sup> Sapardi Djoko Darmono. *Alih Wahana*. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Januari 2018. p. 13.

<sup>9</sup> Sawitri. *Tari Bedhaya dan Bedhayan Kajian Ideologis dan Historis*. Klaten: Tim Lakeisha, 2021. p.35.

<sup>10</sup> Jacqueline Smith, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, p.22.

berdasarkan pengamatan dari acara prosesi yang dilakukan dalam upacara tradisi *Cembengan* sehingga menghasilkan rangsang gagasan atau *Idesional*. Rangsang gagasan adalah rangsang yang dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau mengeluarkan cerita.<sup>11</sup> Rangsang gagasan dalam penciptaan karya ini dapat dilihat dari bagian prosesi dan tujuan diadakannya upacara tradisi *Cembengan* yang memohon doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengolahan gerak dan suasana ini diharapkan akan mewujudkan komposisi koreografi baru ke dalam bentuk koreografi kelompok.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan muncul pertanyaan pada penciptaan karya tari *Cembengan* yaitu:

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang terinspirasi dari budaya spiritual tradisi Jawa yang terkandung dalam prosesi upacara tradisi *Cembengan*?
2. Bagaimana menyajikan karya tari yang bersumber dari budaya upacara tradisi *Cembengan* yang ada di Pabrik Gula Madukismo Yogyakarta ke dalam bentuk koreografi kelompok?
3. Bagaimana mengungkapkan maksud dibalik adanya prosesi upacara tradisi *Cembengan* ke dalam karya tari *Cembengan*?

## C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan karya tari yang terinspirasi dari nilai-nilai tradisi budaya upacara *Cembengan*.

---

<sup>11</sup> Jacqueline Smith, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, p.23.

- b. Menyajikan karya tari yang diciptakan melalui metode riset dan *alih wahana* dari budaya tradisi ke dalam bentuk karya tari.
- c. Menciptakan karya tari dalam bentuk komposisi koreografi kelompok.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan pemahaman makna karya tari *Cembengan* yang terinspirasi dari nilai-nilai tradisi budaya yang terkandung dalam ritual *Cembengan*.
- b. Memberikan kesadaran bagi para penikmat manis-manisan bahwa proses pembuatan gula melalui prosesi ritual yang memiliki nilai tradisi yang dekat dengan budaya.

## D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber sangat penting dalam penciptaan karya tari "*Cembengan*". Tinjauan sumber digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber dalam pembuatan karya tari "*Cembengan*" dapat berupa buku-buku, jurnal, wawancara serta informasi melalui dokumentasi yang bersentuhan dengan proses penciptaan seni tari perwujudan ide gagasan dalam karya tari "*Cembengan*". Berikut sumber yang menjadi acuan dalam pembentukan karya tari "*Cembengan*".

### 1. Sumber Pustaka

Buku teori tentang Koreografi *Bentuk-Teknik-Isi* (2014) yang ditulis oleh Y.Sumadiyo Hadi. Buku Koreografi *Bentuk-Teknik-Isi* merupakan sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsepnya. Ketiga konsep koreografi ini merupakan bentuk satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara

terpisah. Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud sempurna tanpa “teknik” yang baik. Pemahaman kebentukan sebuah tarian dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur dan gayanya, serta keterampilan teknik cara melakukan atau berkaitan dengan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Aspek-aspek yang digunakan adalah aspek ruang, waktu, dan tenaga. Makna ajaran ini sangat berguna bagi penata tari untuk membantu penciptaan dan memahami konsep karya tari “*Cembengan*” dalam mengetahui karakter dan pemaknaan gerak yang dilakukan oleh tubuh masing-masing penari, karena dalam karya tari “*Cembengan*” akan mementingkan keseragaman gerak yang mengolah aspek ruang, waktu, tenaga dan ketahanan tubuh melalui ekspresi tubuh penari.

Buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith berjudul “*Dance Compositions: A Practical Guide for Teacher* (1976)”. diterjemahkan oleh Ben Suharto, “*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985)”. Buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* tulisan Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto membantu untuk memahami metode-metode dan rangsang. Metode yang dijelaskan dalam buku ini yang akan penata gunakan adalah metode konstruksi, bagaimana seorang penata tari mampu mempertimbangkan semua hal, seperti aturan yang harus ia pahami dalam menata atau mencipta tari. Rangsang yang digunakan adalah rangsang gagasan. Rangsang gagasan merupakan gerak yang di rangsang dan di bentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan cerita. Rangsang gagasan pada penciptaan karya tari “*Cembengan*” menggunakan motif dasar gerak hasil eksplorasi dari ide gagasan penata yang disampaikan kepada penari melalui pengalaman ketubuhan penata dan penari. Rangsang gagasan pada penciptaan

karya tari berbentuk koreografi kelompok ini memvisualkan nilai-nilai kandungan dari prosesi upacara ritual *Manten* Tebu melalui proses ritual sebelum tebu di *giling* hingga menjadi gula yang siap memaniskan.

Buku berjudul "*Alih Wahana*" yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono menjelaskan tentang konsep yang menyangkut dua wahana berbeda dengan pengambilan satu jenis kesenian yang berkaitan sebagai sumber acuan ke jenis kesenian yang lain. Hal ini membantu penata untuk menciptakan sebuah karya yang berdasarkan dari budaya tradisi Jawa yaitu upacara tradisi *Cembengan* ke dalam bentuk konsep koreografi karya tari. Dalam buku ini menjelaskan sebuah kata "Wahana" yang berarti kendaraan, jadi *alih wahana* adalah proses *pengalihan* dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan yang lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Dalam hal ini ada dua konsep yang dicakup dalam pengertian Wahana: pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. "Sesuatu" yang bisa *dialih-alihkan* bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau suasana. Buku ini juga menjelaskan bahwa pertunjukan adalah media, seni tidak hanya mencakup satu jenis media tetapi berbagai *genre* yang dalam kaitannya dengan wahana. Sehingga buku ini sangat membantu penata dalam membuat gagasan tentang konsep yang dibawakan untuk menjadi sebuah karya tari yang memiliki konteks tentang imajinasi, karena karya *Cembengan* ini berangkat dari budaya tradisi yang belum memiliki bentuk karya yang berupa karya tari.

Buku berjudul “*Revitalisasi Estetika Legong & Kebyar: Strategi Kreatif Penciptaan Seni*” yang disusun oleh Ni Nyoman Sudewi, I Wayan Dana, I Nyoman Cau Arsana membantu penata dalam penciptaan sebuah karya tari melalui gagasan ide yang berdasarkan pada pendalaman riset yang telah dilakukan oleh penata. Buku ini menjelaskan tentang struktur penciptaan koreografi tari *Legong* dan *Kebyar* yang didasari atas pengalaman penulis buku yang dapat memberikan pelajaran tentang arti nilai pengalaman berupa sekumpulan peristiwa yang telah berlalu merupakan sang ‘guru’ sejati yang dapat dijadikan pijakan untuk menentukan pilihan dalam menghadapi berbagai masalah terutama mengenai penciptaan tari. Hal ini menjadi cermin oleh penata untuk memahami pengalaman berkesenian, pengetahuan, serta potensi kreatifitas untuk memudahkan dalam pemecahan konsep karya menjadi lebih spesifik pada pijakan objek yang telah di pilih untuk penerapan metode penciptaan kedalam proses penciptaan karya tari.

Buku berjudul “*Anugerah Kebudayaan Gubernur: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta 2019*” yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY dalam rangka Upacara Penyerahan Anugerah Kebudayaan 2019 membantu penata dalam memperoleh informasi terkait upacara tradisi *Cembengan* Pabrik Gula Madukismo. Buku ini menjelaskan tentang adat tradisi unik yang terjadi pada pabrik gula dalam menyambut awal musim *giling* tebu dengan *Cembengan*. Penata mendapatkan penjelasan yang cukup spesifik yang dapat diolah sebagai bahan pijakan dasar konsep penciptaan karya tari *Cembengan* dengan menentukan simbol-simbol melalui gerak yang dapat merepresentasikan prosesi upacara tradisi *Cembengan*.

## 2. Sumber Lisan

Sumber lisan wawancara dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023 dengan Bapak Suwondo Tri Buwono sebagai Wakil Kasi Tebang Angkutan PT. Madubaru Pabrik Gula Madukismo. Bapak Suwondo Tri Buwono (51 tahun) menjelaskan prosesi ritual Tebu *Manten* merupakan upacara doa selamatan dimulainya buka *giling* tebu (produksi gula) yang di beri nama *Cembengan* yang berarti keselamatan. Beliau menjelaskan bahwa *Cembengan* selalu diadakan setiap tahun dan setiap akan diadakannya buka *giling* tebu sangat dinantikan oleh masyarakat sekitar karena menjadi pusat perekonomian pesta rakyat selama *Cembengan* berlangsung. Namun, selama pandemi *covid-19* perayaan *Cembengan* berlangsung tidak seperti biasanya hanya bagian tertentu ritual tradisi saja yang dilakukan, seperti tidak diadakannya *arak-arakan* dan pesta rakyat.<sup>12</sup>



Gambar 10. Wawancara dengan bapak Suwondo (51 tahun) sebagai wakil kasi tebang angkutan di Pabrik Gula Madukismo, Kasihan, Bantul.  
(Sumber: Faradhiba Putri Ananta, 2 Januari 2023)

Beliau juga menyebutkan Pabrik Gula Madukismo memiliki keistimewaan pada ritual *Cembengan* yang berbeda dari pabrik gula lainnya karena mengikuti tradisi budaya Kraton Ngayogyakarta. Sebelum dimulainya

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Suwondo, wakil kasi tebang angkutan PT Madubaru Pabrik Gula Madukismo pada tanggal 2 Januari 2023.



*Cembengan* ini biasa diadakan seperti *labuhan* di pantai selatan dan ziarah ke makam raja-raja.<sup>13</sup>

*Cembengan* mempunyai ritual yang unik yaitu Tebu *Manten* yang menjadi simbol sepasang tebu dinikahkan dan akan menjadi *cucuk ing ajurit* atau tebu yang pertama kali di giling untuk mewakili tebu-tebu yang ada di pabrik gula yang biasa diadakan pada bulan April. Tebu *Manten* di pilih tebu yang sudah masak dengan kadar gula tinggi dan di ambil dari kebun di dua tempat yang berbeda. Pemilihan nama yang digunakan untuk tebu *lanang* berdasarkan hitungan *neptu* dan tebu *wadon* berdasarkan hitungan *pasaran*. Beliau menjelaskan bahwa prosesi ritual *Cembengan* diawali dari kebun tebu dengan melakukan doa bersama dan harapannya tebu yang di pilih akan mewakili tebu yang lain serta memberikan produktivitas yang baik dan kadar gula yang tinggi, selain itu doa-doa yang di haturkan juga berisi untuk meminta keselamatan kepada karyawan, tenaga terbang, alat angkut, mesin-mesin dan juga masyarakat sekitar yang terlibat.<sup>14</sup> Setelah itu Tebu *Manten* akan diijabkan dan dilakukan *kenduri* (doa selamat) dengan harapan akan diberkati oleh Tuhan YME, lalu prosesi setelah ijab Tebu *Manten* akan di *arak* menuju ke pabrik gula dan dilakukan acara seserahan tebu pengantin dari bagian tanaman ke bagian produksi pabrik gula, lalu dilanjutkan ke acara serah terima Tebu *Manten* hingga tebu pengantin digilingkan ke penggilingan tebu sebagai tanda buka *giling* tebu pertama yang digiling, setelahnya dilanjutkan doa bersama di sekitar pabrik gula dengan berbagai *ubo rampe* (keperluan) yang telah disiapkan. Ritual *Cembengan* diakhiri dengan mengubur kepala kerbau ke tanah

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Suwondo, wakil kasi terbang angkutan PT Madubaru Pabrik Gula Madukismo pada tanggal 2 Januari 2023.

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Suwondo, wakil kasi terbang angkutan PT Madubaru Pabrik Gula Madukismo pada tanggal 2 Januari 2023.

serta dilanjutkan dengan adanya pesta rakyat seperti pasar malam, wayangan, dan pentas seni.

Wawancara dengan Bapak Nugroho (54 tahun) sebagai koordinator tebu luar daerah PT. Madu Baru Pabrik Gula Madukismo. Beliau menyebutkan ritual *Cembengan* setiap tahunnya mengalami pengembangan pada tatanan tradisi ritual karena terpengaruh oleh akulturasi budaya dari Kraton Ngayogyakarta dan para *sesepeuh* yang dituakan sebagai contoh sebelum dimulainya ritual *Cembengan* diadakan ritual labuhan di pantai Parangkusumo dengan berbagai *ubo rampe* (keperluan), contoh pengaruh lainnya yaitu mengubur kepala kerbau di bawah rel kereta *lori* setelah selesainya ritual *Cembengan*.

Bapak Yuda menyebutkan yang terpenting pada ritual ini adalah Tebu *Manten*, *Cembengan*, dan Wayangan.<sup>15</sup> *Cembengan* memiliki makna tentang hubungan kerjasama antara petani tebu dengan pabrik gula yang dilangsungkan melalui prosesi ritual *Cembengan*. Lalu *Cembengan* adalah nama dari ritual *Cembengan* yang merupakan perayaan pesta rakyat untuk lahan perekonomian dan hiburan masyarakat. Wayangan menjadi kesenian yang wajib dihadirkan karena merupakan hakikat untuk orang Jawa dalam mengadakan suatu acara sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dengan harapan masyarakat dapat berbahagia dan ikut mendoakan untuk keselamatan para pekerja pabrik.

Wawancara dengan bapak Harman Sutopo (51 tahun) sebagai kepala seksi pabrikasi, beliau memberikan pengertian tentang alasan diadakan ritual selamatan atau upacara tradisi *Cembengan* merupakan bentuk harapan dalam menyambut musim *giling* tebu. Beliau menjelaskan bahwa *Cembengan* yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Yuda, kepala bagian tanaman tebu PT Madubaru Pabrik Gula Madukismo pada tanggal 27 Desember 2022.

ada di Pabrik Gula Madukismo dalam pelaksanaannya mengikuti budaya tradisi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sehingga dalam melakukan upacara tradisi *Cembengan* melalui proses yang sakral dan penuh dengan spiritual yang bersifat simbolis dalam pelaksanaannya. Tujuan dilakukan upacara tradisi *Cembengan* menjadi poin paling penting dalam terlaksananya upacara tradisi *Cembengan* yaitu memohon doa supaya diberikan kelancaran dalam produksi dan diberikan keselamatan bagi Pabrik Gula Madukismo dan masyarakat sekitar pabrik gula.

### 3. Discografi

Dokumentasi dari channel YouTube dengan link: <https://youtu.be/sgYBNeiU6EI> Ngalambeksa Official berjudul “*Tari Ngabuling*” merupakan karya tari dengan koreografer Sandhidea Cahyo.



Gambar 11. Tari *Ngabuling* dalam rangka FLS2N dengan ide tradisi *tebu manten* (Sumber: Channel YouTube Ngalambeksa Official, 15 Februari 2019)

Karya tari *Ngabuling* ini menggambarkan visualisasi tari berbentuk Garapan tari kreasi yang merespon tentang prosesi *Tebu Manten* di pabrik gula daerah Malang, dari video tari tersebut yang dapat menjadi referensi ialah pengungkapan dan penerjemahan dari suatu tradisi budaya seperti *Tebu Manten* menjadi sebuah gerak yang mengandung unsur makna dalam berjalannya prosesi *Tebu Manten*.

Dokumentasi yang dilakukan *channel YouTube* taste of jogja disbud diy yang berjudul “Kumpulan Ragam WBTB DIY *Cembengan* *Tebu Manten* Dinas Kebudayaan DIY” dengan link: <https://youtu.be/prfzSAFR5qk>. Video

berbentuk dokumenter ini membahas tentang prosesi berjalannya upacara ritual *Cembengan* dari awal petik tebu hingga pada pesta rakyat *Cembengan* di pabrik gula Madukismo pada tahun 2018. Dokumentasi video ini membantu penata untuk mengumpulkan informasi serta menerjemahkannya sebagai pijakan berjalannya prosesi upacara tradisi *Cembengan* di Pabrik Gula Madukismo.



Gambar 12. Kumpulan Ragam WBTB DIY *Cembengan* Tebu Manten Dinas Kebudayaan DIY  
(Sumber: Channel YouTube taste of jogja disbud diy, 6 April 2018)

Dokumentasi dari dua video YouTube *ODORE Just Dance* yang merupakan aliran *Butoh Dance* oleh kelompok bernama *Sankai Juku* berjudul “*SANKAI JUKU official movie “TOBARI” – Butoh Dance*” link YouTube: <https://youtu.be/aTHTPBp842g>



Gambar 13. Karya *SANKAI JUKU “TOBARI” Butoh Dance*  
(Sumber: *ODORE Just Dance*, 3 November 2014)

“*SANKAI JUKU official digest movie “MEGURI” – Butoh Dance*” link YouTube: <https://youtu.be/HEzjeLYK5Lg> menjadi referensi penciptaan karya tari *Cembengan*, penata terinspirasi untuk menuangkan ide konsep kedalam bentuk gerak dengan pemaknaan simbolik.



Gambar 14. Karya SANKAI JUKU “MEGURI” Butoh Dance  
(Sumber: *ODORE Just Dance*, 4 Februari 2018)

#### 4. Webtografi

Artikel bersumber dari Warisan Budaya Tak Benda membicarakan tentang pengertian, maksud, tujuan, dan terbentuknya tradisi upacara ritual *Cembengan*.

Link: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3323>.

Artikel bersumber inibaru.id berjudul “Tradisi *Ching Bing*, ‘*Nyadran*’ Versi Masyarakat Tionghoa” berisi penjelasan mengenai kesinambungan tradisi *Ching Bing* dengan tradisi *Tebu Manten* yang di beri nama *Cembengan* berasal dari kata *Ching Bing* yang diucapkan oleh orang Jawa. Link: <https://inibaru.id/tradisinesia/tradisi-ching-bing-nyadran-versi-masyarakat-tionghoa>